

Analisis Kesulitan dan Implementasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Galih Istiningsih^{1*}, Dwitya Sobat Ady Dharma²

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

²Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author: galih@unimma.ac.id

Dikirim: 23-10-2024; Direvisi: 20-12-2024; Diterima: 21-12-2024

Abstrak: Transformasi budaya untuk sekolah dasar sangat penting diintegrasikan dalam pembelajaran. Terutama etnopedagogi dalam berbagai pembelajaran baik Bahasa Jawa maupun mata pelajaran lainnya. Riset ini tujuannya: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di SD; (2) mendeskripsikan persepsi guru SD terhadap etnopedagogi dan implementasinya; (3) menganalisis kesulitan pembelajaran basa Jawa kurikulum merdeka. Metode riset ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek riset ini adalah 100 pengajar SD di kabupaten Magelang. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tema mengenai etnopedagogi yaitu pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep riset menekankan pentingnya menggunakan kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan tradisi masyarakat setempat sebagai basis pembelajaran. Sebanyak 80 % dari 100 guru menyorakan etnopedagogi penting dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran kurikulum merdeka baik muatan lokal maupun lima bidang studi. Kesulitan pembelajaran basa Jawa dalam media dan strategi pembelajaran kurikulum merdeka. Kesulitan dalam mengajarkan dan merencanakan materi pembelajaran wayang, macapat dan aksara Jawa dan parikan.

Kata Kunci: Kesulitan Etnopedagogi; Implementasi Etnopedagogi; Bahasa Jawa

Abstract: The Integration of Cultural Transformation in Elementary Education Through Ethnopedagogy. Cultural transformation is crucial to be integrated into elementary school learning, particularly through ethnopedagogy in subjects such as Javanese language and other disciplines. This research aims to: (1) describe the implementation of Javanese language learning in elementary schools; (2) explore elementary school teachers' perceptions of ethnopedagogy and its implementation; and (3) analyze the challenges in teaching Javanese under the Merdeka Curriculum. This study employs a qualitative descriptive method. The research subjects consist of 100 elementary school teachers in Magelang Regency, with interview guidelines serving as the primary research instrument. The findings highlight several themes regarding ethnopedagogy, particularly the integration of local wisdom into teaching and learning activities. The study emphasizes the importance of utilizing local wisdom, cultural values, and community traditions as the foundation for education. Approximately 80% of the teachers surveyed agree that understanding and implementing ethnopedagogy is essential in Merdeka Curriculum learning, both in local content and across the five core study areas. The challenges identified include difficulties in media and teaching strategies under the Merdeka Curriculum, as well as obstacles in teaching and planning lessons on traditional Javanese topics such as wayang (shadow puppetry), macapat (traditional Javanese poetry), Javanese script, and parikan (Javanese rhymes).

Keywords: Difficulties; Ethnopedagogy; Javanese Language

PENDAHULUAN

Budaya, adat istiadat, agama, menjadi hal mendasar bagi keunikan Bangsa Indonesia (Khoiruddin, 2015; Salim, 2017; Suadnyana, 2020). Keberagaman di Indonesia diakui sebagai aset berharga yang menjadi identitas bangsa dan alat pemersatu. Namun, di era globalisasi dan digital, tantangan besar dihadapi oleh keberagaman budaya Indonesia. Nilai-nilai lokal dapat dipengaruhi oleh budaya asing yang mudah diakses, sehingga pelestarian keberagaman perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih adaptif. Perubahan budaya dipahami tidak terlepas dari sistem sosial masyarakat, yang meliputi aspek struktural, budaya, dan proses sosial. Jika kepedulian terhadap pelestarian budaya tidak ditingkatkan, identitas budaya akan sulit dipertahankan. Akibatnya, masalah seperti klaim budaya oleh negara lain dan konflik sosial, termasuk pembulian, diskriminasi dan kekerasan akibat perbedaan budaya, dapat terjadi. Oleh karena itu, kesadaran dan kepedulian masyarakat perlu ditingkatkan agar budaya Indonesia tetap terlindungi di tengah pengaruh global (Cahyorini & Hutama, 2016; Fransisca & Isak, 2016; Wiranata & SH, 2011).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk masyarakat yang memahami budaya dan memiliki sikap melestarikannya adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses ini, kebudayaan beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diintegrasikan ke dalam pembelajaran siswa. Pendekatan ini dianggap lebih efektif, terutama di sekolah dasar, karena banyak pihak berpendapat bahwa perubahan kearifan dan kebudayaan kepada generasi penerus paling tepat diterapkan sejak usia dini (Abdullah, 2020; Kaimuddin, 2019; Saidah et al., 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa transformasi budaya lebih sering dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan masyarakat di luar sekolah. Integrasi budaya dan nilai-nilai kebudayaan dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis etnopedagogi. Etnopedagogi sendiri dipahami sebagai praktik pendidikan yang berlandaskan local genius, yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber kreativitas dan keterampilan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan potensi budaya demi kemajuan generasi muda (Khoeriyah, 2017; Saidah et al., 2020).

Pengembangan Kurikulum Merdeka didasarkan pada landasan filosofis yang menekankan pendidikan berakar pada budaya bangsa saat ini dan masa depan, dengan pendekatan dari humanis. Selain itu, praktik pembelajaran berbasis etnopedagogi telah banyak diterapkan. Hal ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Alditia & Wahyudin (2024) mengkaji kemampuan etnopedagogi calon guru. Penelitian lain dari Salim & Priambodo (2023) menunjukkan bahwa etnopedagogi dapat meningkatkan minat belajar siswa. (Erawan et al., 2023) meneliti etnopedagogi di SD dalam pembelajaran bahasa.

Selanjutnya penelitian Wahidah & Ali (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi membutuhkan penguasaan kecakapan hidup yang didasarkan pada konsep pendidikan berbasis luas. Pendekatan ini menekankan landasan filosofis yang dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat secara umum. Pernah dikaji implementasi etnopedagogi di Jawa Barat oleh (Rahayu et al., 2021). Etnopedagogi penting dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran terutama meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Kompetensi pedagogis guru mendorong pemberdayaan dan kesejahteraan guru perlu ditingkatkan (Triwiyanto, 2022). Peneliti juga pernah mengembangkan etnopedagogi dalam



pembelajaran Bahasa Indonesia (Rochmayanti & Istiningsih, 2023). Pendidikan berbasis luas menitikberatkan pada pengembangan peserta didik, peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, kesejahteraan pendidik, serta penyesuaian program pendidikan dengan isu lokal dan global. Namun, kajian mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap etnopedagogi dan penerapannya belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru sekolah dasar terkait etnopedagogi dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian mencakup pemahaman guru terhadap etnopedagogi, penerapannya dalam pembelajaran, serta kesulitan yang dihadapi dalam mengajarkan materi Bahasa Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan pemangku kepentingan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan penelitian, karena dapat mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis (Sarief et al., 2023). Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis terhadap persepsi pengajar tentang etnopedagogi. Pada tahap pelaksanaan, wawancara dengan pengajar SD dilakukan, dan tahap evaluasi mencakup pengolahan serta analisis data dari wawancara untuk menarik kesimpulan. Pelaksanaan penelitian selama 3 bulan dari 12 Januari -12 Maret 2024.

Subjek penelitian ini adalah 100 pengajar SD se Kabupaten Magelang. Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara untuk menggali persepsi guru mengenai etnopedagogi. Pemilihan wawancara dianggap tepat, karena dapat mengumpulkan informasi tentang kesulitan materi pembelajaran Bahasa Jawa dan persepsi guru terhadap pendekatan etnopedagogi dengan tatap muka (Ibrahim et al., 2023). Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis data yang akan digunakan dalam tahap penelitian menggunakan model interaktif dimulai pengumpulan data, sajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan, reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengajar SD dikabupaten Magelang yang dijadikan subjek sebagai berikut. Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Responden Secara Sosiodemografis

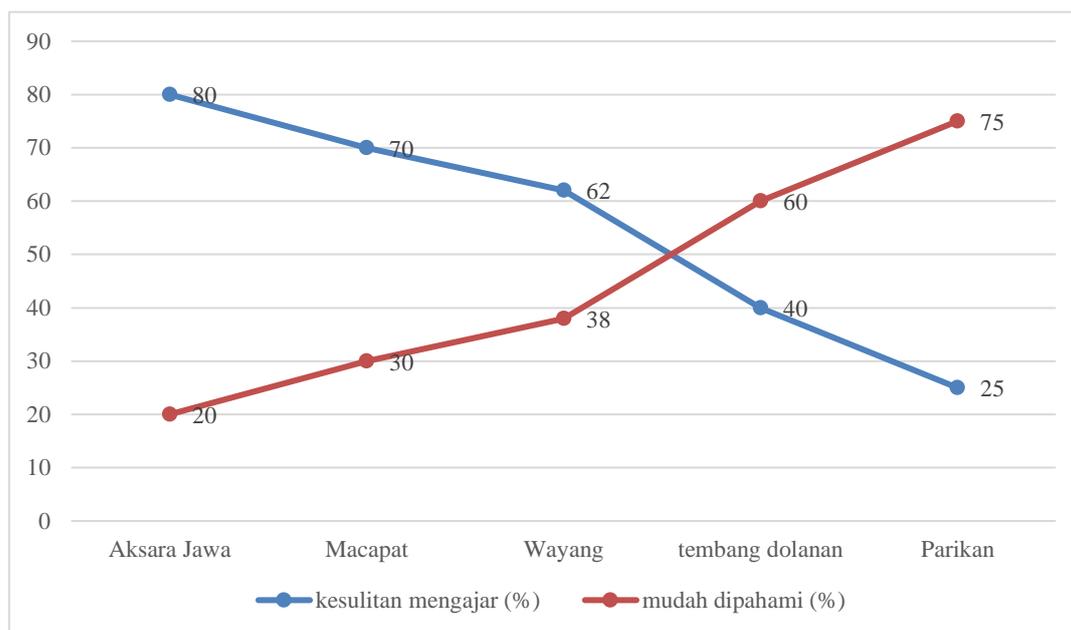
Jenis kelamin	Usia	Tugas mengajar	Pengalaman mengajar	Pendidikan terakhir
Laki-laki	45	20-30 tahun	35	1 14 1-3 tahun 27 S1 42
perempuan	55	30-40 tahun	40	2 15 3-6 tahun 15 S2 58
		>40 tahun	25	3 18 6-9 tahun 30
			4	25 >9 28
			5	13
		6	15	



Panduan wawancara mencakup beberapa pertanyaan tentang pandangan guru mengenai kesulitan materi pembelajaran basa Jawa, persepsi pengajar terhadap pedagogi, dan pengalamannya pembelajaran berbasis etnopedagogi. Hasil wawancara sebagai berikut

Kesulitan yang dialami dalam merencanakan materi pembelajaran Bahasa Jawa?

Berdasarkan wawancara dari 100 guru SD di Kabupaten Magelang, menyatakan materi yang paling sulit berturut-turut materi aksara Jawa, macapat, wayang, tembang dolanan, parikan. Bila dicermati persentase diagram secara berturut-turut sebagai berikut.



Gambar 1. Persentase Kesulitan Materi Pembelajaran Basa Jawa

Apakah arti etnopedagogi?

Hasil wawancara dengan 100 pengajar SD di Kabupaten Magelang, etnopedagogi diidentifikasi sebagai pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal, budaya, serta keberagaman etnis dan adat istiadat baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, serta membantu melestarikan budaya dan tradisi yang ada, sehingga anak lebih mencintai budaya local dan semangat cinta tanah air. Ini menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik tentang etnopedagogi.

Bagaimana situasi kelas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis etnopedagogi?

Hasilnya etnopedagogi dapat diterapkan di semua kondisi kelas. Baik di kelas dengan keragaman budaya, kelas dengan fasilitas yang mendukung nilai-nilai lokal, kelas di wilayah perkotaan untuk melestarikan kearifan lokal, maupun di kelas di pedesaan yang kaya akan kearifan lokal. Selain itu dibutuhkan alat peraga serta media pembelajaran konstektual seperti mengenalkan legenda/ cerita rakyat di daerah masing-masing.

Bagaimana pendapat Anda urgensi pelaksanaan pembelajaran berbasis etnopedagogi?

Semua 100 guru SD yang diwawancarai sepakat bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi urgen dan perlu diterapkan, khususnya di sekolah dasar. Sebagian besar menyatakan sangat penting karena adanya pembelajaran berbasis etnopedagogi ini siswa dapat mencintai, menghargai dan melestarikan budaya dan kearifan local yang ada disekitar. Selain itu menguatkan literasi budaya dan kewargaan.

Apakah Anda pernah melaksanakan pembelajaran berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran basa Jawa?

Sebanyak 80 % dari 100 guru SD yang diwawancarai telah melaksanakan pembelajaran berbasis etnopedagogi, sementara 20% lainnya jarang mengimplementasikannya.

Bagaimana implementasi pembelajaran etnopedagogi dalam kurikulum merdeka?

Guru-guru yang pernah melaksanakan etnopedagogi melaporkan bahwa mereka telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan local magelang, seperti: (1) mengajak siswa seni budaya adat diantaranya menghadiri grebeg getuk magelang, ruwat gunung tidar; (2) menampilkan kebudayaan daerah dalam media pembelajaran; (3) menyanyikan lagu daerah sebelum pembelajaran; (4) menggunakan permainan tradisional gobag sodor, engklek; (5) memakai seragam adat setiap hari selasa; (6) Berbicara basa jawa tiap hari kamis dan; (7) mengadakan kegiatan pameran dengan mengenalkan budaya seni soreng dan makanan khas Magelang.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di SD diantaranya dalam materi pembelajaran aksara Jawa, macapat dan wayang. Guru basa Jawa dituntut untuk meningkatkan penguasaan materi tersebut dengan dikaitkan etnopedagogi dalam pembelajaran basa Jawa. Tema utama tentang etnopedagogi muncul, yaitu pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal, kearifan, adat istiadat, cerita rakyat, permainan tradisional serta keberagaman etnis. Tema-tema ini sesuai dengan konsep etnopedagogi yang menekankan penggunaan kearifan lokal sebagai sumber kemajuan generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khoeriyah, 2017; Saidah et al., 2020) etnopedagogi mampu memberdayakan potensi budaya demi kemajuan generasi muda

Persepsi guru SD terhadap etnopedagogi dan impementasinya mayoritas menyampaikan arti etnopedagogi dan implementasi etnopedagogi sudah 80% guru sudah melaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran dikaitkan dengan budaya local seperti: seperti: (1) mengajak siswa seni budaya adat diantaranya menghadiri grebeg getuk magelang, ruwat gunung tidar; (2) menampilkan kebudayaan daerah dalam media pembelajaran; (3) menyanyikan lagu daerah sebelum pembelajaran; (4) menggunakan permainan tradisional gobag sodor, engklek; (5) memakai seragam adat setiap hari selasa; (6) Berbicara basa jawa tiap hari kamis dan; (7) mengadakan kegiatan pameran dengan mengenalkan budaya seni soreng dan makanan khas Magelang. Persepsi etnopedagogi menurut (Wahidah & Ali, 2021) mampu meningkatkan pedagogis siswa dan literasi budaya.

Kesulitan pembelajaran basa Jawa kurikulum merdeka dihadapi guru dalam mengaitkan proyek dengan budaya jawa seperti Bahasa krama belum menjadi pembiasaan. Selain itu materi macapat dalam kurikulum merdeka menjadi tantangan



bagi guru dan siswa untuk mengembangkan media pembelajaran inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh (Alditia & Wahyudin, 2024) mengkaji kemampuan etnopedagogi menunjukkan bahwa etnopedagogi dapat meningkatkan minat belajar dan karakter pelajar pancasila siswa Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa para guru SD di Magelang memiliki pemahaman yang baik tentang etnopedagogi dan menganggapnya sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Mayoritas guru juga memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan etnopedagogi dengan tujuan mengenalkan kebudayaan kepada siswa. Namun mayoritas guru masih kesulitan dalam mengajarkan aksara Jawa, wayang dan macapat kepada siswa SD.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengembangan materi ajar berbasis kontekstual perlu diimplementasi Guru SD.
- b. Pelatihan/ diklat basa Jawa untuk memperkuat kompetensi pedagogic bisa diinisiasi.
- c. Kolaborasi dengan tokoh local dan komunitas di sekitar sekolah bisa dijadikan bahan pembelajaran etnopedagogi.
- d. Pengintegrasikan budaya sekolah lagu tradisional, basa Jawa, upacara adat bisa diintegrasikan tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga ekstrakurikuler.
- e. Praktek etnopedagogi perlu dipublikasikan dengan berbagai medsos.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Alditia, L. M., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Tentang Konsep Etnopedagogi dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1174–1183.
- Cahyorini, B. W., & Utama, F. S. (2016). Analisis Kebudayaan Wayang Timplong Dan Tari Mungdhe Sebagai Potensi Dan Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk. *FKIP E-PROCEEDING*, 13–18.
- Erawan, D. G. B., Suprsa, I. N., Dwipayana, I. G. A. M. A., Cahyani, N. K. T., & Pradnyandari, N. M. M. P. (2023). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Etnopedagogi Di Sd Negeri 10 Pemecutan Kelod. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(7), 1493–1500.
- Fransisca, F., & Isak, Y. R. (2016). Perancangan Aplikasi Alat Bantu Ajar Tebak Gambar Dengan Visual Studio 2010 Pada Sekolah Dasar Perguruan Buddhi. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 5(1), 48–53.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Nursanty, E., & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Kaimuddin, K. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros, 1*, 73–80.
- Khoeriyah, N. (2017). Penguatan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Babad Banyumas. *Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*, 83–91.
- Khoiruddin, M. A. (2015). Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118–134.
- Rahayu, G. D. S., Rahman, R., Karlina, D. A., Anggraini, G. F., & Ratumanan, S. D. (2021). Etnopedagogi: Persepsi Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar. *P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 136–141.
- Rochmayanti, S., & Istiningsih, G. (2023). Ethnopedagogy-Based Literacy E-Module On Indonesian Learning Subject. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 102–113.
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Salim, M. (2017). Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74.
- Salim, M. A., & Priambodo, A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar PJOE Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Etnopedagogi. *Journal on Education*, 6(1), 5605–5614.
- Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S. T., Par, M., Suiroka, I. P., St, S., Darwin Damanik, S. E., Se, M., Efrina, G., & Sari, R. (2023). *Metodelogi penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Desa Pakraman sebagai Lembaga Adat dan Lembaga Agama bagi Kehidupan Masyarakat Hindu di Bali. *Dharma Duta*, 18(1), 21–32.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahidah, B., & Ali, N. M. (2021). Sosialisasi Media Ekosentris melalui Pendekatan Etnopedagogi pada Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP/MTS. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(2), 33–45.
- Wiranata, I. G. A. B., & SH, M. H. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.

